

PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS PADA ANAK KELAS VI MI SYECH ZAINUDDIN NW ANJANI)

Moh. Nasir

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia

Email Corresponding: nasirmoh958@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 19 11, 2025

Revised : 23 12, 2025

Accepted : 07 01, 2026

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze Tauhid education (Islamic monotheism education) for sixth-grade elementary school students at MI Syech Zainuddin NW Anjani. This study employs a case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis is conducted using triangulation. Tauhid education for the sixth-grade students at MI Syech Zainuddin NW Anjani is implemented through various strategies. These encompass the delivery of aqidah (creed) material within the curriculum, the habituation of worship practices, and the exemplary role of teachers as primary figures in shaping children's understanding. Students' comprehension and application of Tauhid are evident in their ability to explain the concept of the Oneness of Allah (Tawhid) and in attitudes reflecting Tauhid values, such as performing worship correctly, expressing gratitude, and avoiding behaviors contrary to Islamic creed. The success of this process is supported by factors such as teacher competency, a religious school environment, and parental involvement. However, it also faces challenges, including the influence of digital media, insufficient parental supervision, and limitations in teaching method variety. Therefore, synergy between the school, family, and community is necessary to strengthen children's understanding and practice of Tauhid. This ensures that Tauhid does not remain merely theoretical knowledge but is internalized in their daily attitudes and behavior.

Keywords:

Tauhid Education, For Elementary School Students

Kata Kunci:

Pendidikan Tauhid, Anak Sekolah Dasar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa pendidikan tauhid pada anak sekolah dasar di anak kelas VI MI Syech Zainuddin NW Anjani. Jenis penelitian ini Adalah studi kasus. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisa dengan triangulasi. Pendidikan tauhid pada siswa kelas VI MI Syech Zainuddin NW Anjani dilaksanakan melalui berbagai strategi, mulai dari penyampaian materi akidah dalam kurikulum, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru yang menjadi figur utama dalam membentuk pemahaman anak. Pemahaman dan pengamalan tauhid siswa terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan konsep mengesakan Allah serta sikap yang mencerminkan nilai tauhid seperti beribadah dengan benar,

bersyukur, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan akidah. Keberhasilan proses ini didukung oleh faktor-faktor seperti kompetensi guru, lingkungan sekolah yang religius, serta keterlibatan orang tua, namun juga menghadapi kendala seperti pengaruh media digital, kurangnya pengawasan orang tua, dan keterbatasan variasi metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan tauhid pada anak agar tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).
Copyright (c) 2026 Moh. Nasir

PENDAHULUAN

Pendidikan tauhid merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan akidah seorang muslim. Tauhid, yang berarti mengesakan Allah, menjadi inti ajaran Islam dan menjadi dasar dari seluruh amal perbuatan seorang hamba. Pemahaman dan pengamalan tauhid yang benar harus ditanamkan sejak usia dini agar tertanam kuat dalam jiwa anak sehingga mampu menjadi benteng dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah dasar, pengajaran tauhid menjadi bagian integral dari kurikulum Pendidikan Agama Islam. Usia anak sekolah dasar, terutama kelas VI, merupakan masa kritis dalam perkembangan kognitif dan spiritual karena pada tahap ini anak sudah mampu berpikir logis dan mulai mencari pemahaman rasional terhadap konsep keimanan. Oleh karena itu, pendidikan tauhid yang diberikan harus mampu menjawab kebutuhan perkembangan tersebut dengan pendekatan yang tepat agar anak tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari (Asrowi, 2025).

MI Syech Zainuddin NW Anjani, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada peserta didik. Lembaga ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akidah dan akhlak peserta didik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, penanaman tauhid kepada anak tidaklah mudah karena dibutuhkan metode, strategi, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, media, dan perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri yang dapat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tauhid pada anak (HUDHA, 2017).

Pentingnya penelitian tentang pendidikan tauhid di MI Syech Zainuddin NW Anjani didasari oleh fenomena yang muncul di lapangan, di mana masih terdapat peserta didik yang memahami tauhid sebatas hafalan tanpa mampu mengaplikasikannya dalam perilaku

sehari-hari. Misalnya, sebagian anak masih belum menyadari bahwa setiap perbuatan harus diniatkan karena Allah, atau terkadang lebih mengagungkan hal-hal selain Allah, seperti mengidolakan tokoh atau benda secara berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dikaitkan dengan pembiasaan dan keteladanan. Guru memiliki peran sentral dalam hal ini, karena mereka menjadi figur yang diteladani dan menjadi penghubung antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik (Rahmawati, 2024).

Selain guru, faktor keluarga dan lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan tauhid. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai tauhid yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan keluarga, sehingga anak mengalami kebingungan atau inkonsistensi dalam penerapan nilai tersebut. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi hal yang penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan tauhid yang kondusif (Wahyuni & Hidayati, 2017). Penelitian ini mengambil fokus pada anak kelas VI MI Syech Zainuddin NW Anjani karena mereka berada pada tahap akhir pendidikan dasar, sehingga pemahaman dan pengamalan tauhid yang diperoleh selama belajar di madrasah dapat diukur secara lebih komprehensif (Ramadhani, 2017).

Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana proses pendidikan tauhid dilaksanakan, metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak madrasah, guru, dan orang tua dalam memperkuat implementasi pendidikan tauhid pada anak. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep tauhid secara kognitif, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Upaya ini sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki akidah kuat, berkarakter islami, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Sofia et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena fokusnya adalah memahami secara mendalam proses pendidikan tauhid pada anak kelas VI di MI Syech Zainuddin NW Anjani. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat langsung pelaksanaan pembelajaran tauhid, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala madrasah, dan siswa guna menggali informasi tentang strategi dan pemahaman tauhid, serta dokumentasi berupa RPP, buku pegangan guru, dan foto kegiatan untuk melengkapi data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data dengan menyaring dan mengelompokkan informasi sesuai tema, penyajian data dalam bentuk narasi untuk menemukan pola, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik agar validitas data terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Tauhid di MI Syech Zainuddin NW Anjani

Implementasi pendidikan tauhid di MI Syech Zainuddin NW Anjani merupakan salah satu prioritas utama dalam proses pembelajaran karena tauhid merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam. Upaya ini dilakukan secara terencana dan terstruktur melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran intrakurikuler, pendidikan tauhid terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di kelas sesuai kurikulum madrasah. Guru memulai proses pembelajaran dengan perencanaan yang matang, seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencantumkan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran terkait pemahaman tauhid. Dalam penyampaian materi, guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menggunakan pendekatan yang lebih interaktif seperti tanya jawab, diskusi, dan metode demonstrasi. Misalnya, ketika menjelaskan makna kalimat tauhid "Lā ilāha illallāh", guru mengaitkannya dengan contoh kehidupan sehari-hari agar anak mampu memahami makna pengesaan Allah secara kontekstual dan bukan sekadar hafalan (Astuti & Munastiwi, 2018).

Selain itu, pendidikan tauhid juga diimplementasikan melalui kegiatan rutin yang menjadi budaya sekolah, seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah pelajaran, shalat dhuha berjamaah, serta shalat zuhur bersama di mushalla madrasah. Kegiatan ini dirancang untuk membiasakan siswa menginternalisasi nilai tauhid dalam tindakan nyata. Melalui kegiatan ini, anak dididik untuk menyadari bahwa setiap aktivitas harus diawali dengan niat karena Allah dan dilakukan semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian kitab, hafalan surat-surat pendek, dan latihan pidato juga menjadi sarana penguatan nilai tauhid. Guru selalu menekankan bahwa ibadah bukan hanya ritual, tetapi juga wujud pengakuan terhadap keesaan Allah. Pendekatan ini selaras dengan prinsip tarbiyah Islamiyah yang menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran yang berkesinambungan (Munthe et al., 2023).

Dalam praktiknya, guru di MI Syech Zainuddin NW Anjani berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) bagi siswa. Mereka berusaha menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai tauhid, seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan keteguhan iman. Keteladanan ini penting karena anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku gurunya. Oleh karena itu, guru senantiasa menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan, misalnya dengan selalu melibatkan Allah dalam setiap nasihat, mengucapkan basmalah sebelum mengajar, dan menanamkan sikap tawakal dalam menghadapi kesulitan. Tidak hanya itu, guru juga memanfaatkan momen-momen tertentu untuk memberikan penguatan nilai tauhid, seperti saat terjadi bencana, guru mengajak siswa untuk mengingat kekuasaan Allah dan meningkatkan doa serta istighfar (Sales et al., 2024).

Implementasi pendidikan tauhid juga mendapat dukungan dari lingkungan madrasah yang religius. Hal ini tampak dari suasana sekolah yang sarat dengan nilai-nilai keislaman, seperti adanya tulisan kalimat tauhid di dinding kelas, penggunaan pakaian seragam islami, dan kegiatan keagamaan yang terjadwal. Pihak madrasah juga mengadakan kegiatan besar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan pesantren kilat pada bulan Ramadan yang

selalu dikaitkan dengan penguatan tauhid. Semua program ini dirancang untuk menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik terbiasa dengan nilai tauhid dalam setiap aspek kehidupannya(Mutsana, 2013).

Namun, implementasi ini tidak sepenuhnya berjalan tanpa tantangan. Guru sering menghadapi perbedaan tingkat pemahaman siswa karena latar belakang keluarga yang beragam. Ada siswa yang berasal dari keluarga dengan pemahaman agama yang kuat, sementara ada pula yang kurang mendapatkan pendidikan agama di rumah. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan pendekatan yang lebih personal melalui bimbingan individu dan penguatan nilai-nilai tauhid dalam setiap interaksi. Dengan demikian, implementasi pendidikan tauhid di MI Syech Zainuddin NW Anjani bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan pengesaan Allah melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten.

Pemahaman dan Pengamalan Tauhid pada Siswa Kelas VI

Pemahaman tauhid pada siswa kelas VI di MI Syech Zainuddin NW Anjani merupakan aspek yang sangat penting dalam menilai keberhasilan pendidikan agama Islam, khususnya pada bidang akidah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa pemahaman siswa tentang konsep tauhid umumnya sudah berada pada tingkat yang cukup baik secara teoritis. Sebagian besar siswa mampu mendefinisikan tauhid sebagai keyakinan akan keesaan Allah, yang mencakup tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat. Misalnya, ketika ditanya mengenai siapa yang menciptakan alam semesta, siswa dengan tegas menjawab bahwa Allah-lah satu-satunya pencipta. Mereka juga dapat menjelaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, sedangkan makhluk lain tidak boleh disembah atau diagungkan secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, siswa telah menguasai materi tauhid yang diajarkan di madrasah melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak(Rahmanudin, 2018).

Namun, pemahaman yang baik secara teoritis belum sepenuhnya sejalan dengan pengamalan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat variasi dalam pengamalan tauhid di kalangan siswa. Sebagian siswa telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghayatan nilai tauhid, seperti melaksanakan salat lima waktu, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta mengucapkan kalimat basmalah ketika memulai pekerjaan. Beberapa siswa juga terlihat memiliki sikap tawakal, misalnya ketika mereka menerima hasil ujian, mereka mengucapkan syukur dan tidak menyalahkan pihak lain. Selain itu, terdapat sikap ikhlas dalam membantu teman tanpa mengharapkan imbalan, yang mencerminkan pemahaman bahwa semua amal harus diniatkan karena Allah(Septiyani, 2019).

Di sisi lain, masih ditemukan beberapa siswa yang pengamalannya belum maksimal. Contohnya, ada siswa yang lebih mengidolakan tokoh tertentu, baik artis maupun figur media sosial, hingga terkadang menempatkan mereka pada posisi yang berlebihan, seperti menganggap mereka sebagai teladan utama tanpa mempertimbangkan nilai agama. Selain itu, sebagian siswa terlihat masih kurang menyadari bahwa segala perbuatan harus diniatkan karena Allah, misalnya ketika mengerjakan tugas hanya karena takut mendapat hukuman, bukan karena ingin mendapatkan ridha Allah. Hal ini menunjukkan bahwa

proses internalisasi nilai tauhid ke dalam perilaku sehari-hari masih memerlukan penguatan(Fauziah et al., 2019).

Faktor penyebab terjadinya perbedaan ini antara lain dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, media, dan pergaulan teman sebaya. Siswa yang berasal dari keluarga religius, yang membiasakan anak untuk salat berjamaah dan berdoa, cenderung memiliki pengamalan tauhid yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan pengawasan di rumah lebih rentan terpengaruh oleh konten negatif dari media sosial yang mempromosikan gaya hidup materialis dan hedonis. Pengaruh teman sebaya juga sangat kuat, karena anak-anak pada usia ini memiliki kecenderungan meniru perilaku temannya. Apabila mereka bergaul dengan teman yang taat beragama, maka nilai tauhid akan lebih mudah terinternalisasi(Nuryanti et al., 2024).

Guru berperan penting dalam menjembatani pemahaman dan pengamalan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, salah satu cara yang digunakan adalah melalui keteladanan, seperti membiasakan membaca doa bersama sebelum memulai pelajaran, mengajak salat berjamaah, dan memberikan penjelasan yang kontekstual mengenai pentingnya tauhid dalam kehidupan. Guru juga memanfaatkan metode cerita kisah para nabi dan sahabat untuk menanamkan nilai tauhid secara menarik. Namun, guru mengakui bahwa pembelajaran di sekolah saja belum cukup tanpa dukungan orang tua di rumah. Oleh karena itu, kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua sangat diperlukan agar nilai tauhid yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan lingkungan sekitar(Asrowi, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tauhid siswa kelas VI MI Syech Zainuddin NW Anjani pada umumnya sudah baik dari aspek kognitif, tetapi pengamalan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari masih bervariasi. Sebagian siswa sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran tauhid, namun sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dan pembiasaan agar pemahaman tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang melekat dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid pada anak sekolah dasar, khususnya di MI Syech Zainuddin NW Anjani, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses penanaman nilai-nilai keimanan. Faktor pendukung merupakan aspek-aspek yang mempermudah terlaksananya pendidikan tauhid sehingga anak mampu memahami dan menginternalisasi ajaran tauhid secara baik, sedangkan faktor penghambat adalah kendala yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran tauhid. Secara umum, keberhasilan pendidikan tauhid di madrasah ini didukung oleh beberapa hal penting, antara lain kompetensi guru, lingkungan sekolah yang religius, program pembelajaran berbasis agama, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung anak. Guru di MI Syech Zainuddin NW Anjani memiliki peran strategis sebagai figur utama dalam pembelajaran tauhid(Rahmawati, 2024).

Dengan latar belakang pendidikan agama yang baik, guru mampu mengajarkan tauhid bukan hanya melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga melalui

keteladanan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh karena anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku guru yang mereka kagumi. Selain itu, lingkungan madrasah yang kondusif dan bernuansa islami juga memberikan dukungan yang signifikan. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah (seperti basmalah dan hamdalah) menjadi bagian dari implementasi pendidikan tauhid yang memperkuat pemahaman siswa dalam kehidupan sehari-hari(Ramadhani, 2017).

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kurikulum yang memuat materi akidah secara jelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum ini memberikan arah bagi guru untuk menyampaikan konsep tauhid secara sistematis dan terukur sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Di samping itu, keterlibatan orang tua juga merupakan elemen penting dalam mendukung pembelajaran tauhid. Banyak orang tua siswa yang secara aktif membimbing anak mereka di rumah, misalnya dengan mengajak shalat berjamaah, memberikan contoh pengamalan doa harian, serta menanamkan rasa syukur kepada Allah dalam setiap aktivitas. Sinergi antara sekolah dan orang tua ini menjadikan proses pendidikan tauhid berjalan lebih efektif karena anak mendapatkan penguatan nilai yang konsisten di dua lingkungan utama: sekolah dan rumah(Sofia et al., 2024).

Namun, di balik faktor pendukung tersebut, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang dapat mengurangi keberhasilan pendidikan tauhid pada siswa kelas VI di MI Syech Zainuddin NW Anjani. Salah satu hambatan yang cukup menonjol adalah pengaruh media digital dan teknologi yang semakin mudah diakses oleh anak. Banyak siswa yang lebih tertarik menghabiskan waktu untuk bermain game atau menonton konten hiburan dibandingkan mendalami nilai-nilai keagamaan. Konten digital yang tidak terkontrol ini berpotensi memunculkan perilaku yang kurang sesuai dengan prinsip tauhid, seperti sikap berlebihan dalam mengidolakan tokoh tertentu atau terbiasa dengan budaya materialistik. Hambatan berikutnya adalah kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap pengawasan dan pembinaan akidah anak di rumah. Kesibukan orang tua bekerja sering kali membuat mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak dalam belajar agama. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai tauhid yang diajarkan di sekolah tidak mendapat penguatan di rumah, sehingga pemahaman anak menjadi tidak utuh(Wahyuni & Hidayati, 2017).

Selain itu, keterbatasan variasi metode pembelajaran yang digunakan guru juga menjadi kendala. Beberapa guru masih menggunakan metode konvensional yang menekankan hafalan semata, sehingga siswa cenderung memahami tauhid secara teoretis tanpa mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Padahal, pada usia sekolah dasar, anak membutuhkan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan disertai praktik langsung agar nilai tauhid benar-benar tertanam dalam diri mereka. Hambatan lain yang turut memengaruhi adalah perbedaan latar belakang lingkungan sosial siswa. Anak yang berasal dari keluarga dengan pemahaman agama yang lemah lebih sulit menerima pembelajaran tauhid secara mendalam dibandingkan anak yang tumbuh dalam keluarga religius. Faktor ini memerlukan perhatian khusus dari guru agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa(Astuti & Munastiwi, 2018).

Dengan memahami berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut, pihak sekolah, guru, dan orang tua diharapkan mampu bekerja sama untuk mengoptimalkan pembelajaran tauhid. Faktor pendukung perlu terus diperkuat, seperti meningkatkan kualitas guru, memperbanyak kegiatan keagamaan di sekolah, dan memperkuat komunikasi dengan orang tua. Sementara itu, hambatan yang ada perlu diatasi melalui pengawasan penggunaan teknologi, pemberian bimbingan intensif bagi siswa yang kurang memahami tauhid, serta inovasi metode pembelajaran yang lebih menarik dan aplikatif. Upaya bersama ini sangat penting agar pendidikan tauhid tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pendidikan tauhid pada siswa kelas VI MI Syech Zainuddin NW Anjani dilaksanakan melalui berbagai strategi, mulai dari penyampaian materi akidah dalam kurikulum, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru yang menjadi figur utama dalam membentuk pemahaman anak. Pemahaman dan pengamalan tauhid siswa terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan konsep mengesakan Allah serta sikap yang mencerminkan nilai tauhid seperti beribadah dengan benar, bersyukur, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan akidah. Keberhasilan proses ini didukung oleh faktor-faktor seperti kompetensi guru, lingkungan sekolah yang religius, serta keterlibatan orang tua, namun juga menghadapi kendala seperti pengaruh media digital, kurangnya pengawasan orang tua, dan keterbatasan variasi metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan tauhid pada anak agar tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrowi, A. (2025). Peran Pendidikan Tauhid Bagi Anak Sekolah Di Era Modernisasi. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 6(1).
- Astuti, R., & Munastiwi, E. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid (Studi Kasus Paud Ababil Kota Pangkalpinang). *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(2), 1-19.
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2019). Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 139-154.
- Hudha, N. (2017). *Implementasi Pendidikan Tauhid Pada Anak Di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Pijeran Siman Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Munthe, K. B., Zein, A., & Farabi, M. Al. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak Usia Dasar (Sd/Mi) Dalam Qs. Yusuf. *Jurnal Basicedu: Jurnal Of Elementary Education*, 7(1), 128-138.
- Mutsana, F. U. (2013). *Implementasi Pendidikan Tauhid Usia Sekolah Dasar Kelas I Sdit Ar-Risalah Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit). *Journal Of Education Research*, 5(4), 4348-4354.
- Rahmanudin, R. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Sekolah Dasar Di Kota Banjarmasin (Studi Pada Sdn-Sn Karang Mekar 1 Banjarmasin, Sdn Inti Pengambangan 3 Banjarmasin Dan Sdn Inti Kebun Bunga 5 Banjarmasin)*. Pascasarjana.
- Rahmawati, L. (2024). Analisis Pendidikan Islam Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Manajemen Islam*, 1(1), 171-195.
- Ramadhani, F. A. (2017). *Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sales, M. R., Andari, A. A., & Setyaningsih, R. (2024). Peran Pendidikan Tauhid Dalam Meningkatkan Karakter Akhlakul Karimah Di Tk It Al-Ghaniy. *Unisan Jurnal*, 3(5), 595-606.
- Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135-143.
- Sofia, I., Zuhdi, A., & Linnaja, N. (2024). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Student Scientific Creativity Jurnal*, 2(4), 47-59.
- Wahyuni, W. R., & Hidayati, W. (2017). Peran Sekolah Dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid Di Sd Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 359-377.